

MAKNA SIMBOLISME DALAM MANTRA ASMARAGAMA SANG ARJUNA

Sugeng Purwanto

*Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Universitas Stikubank Semarang
Jl. Tri Lomba Juang No.01*

Semarang, 50241

E-mail: sugengpurwanto@unisbank.ac.id

ABSTRAK

Arjuna, Permadi, atau Dananjaya, dan nama-nama lain yang mengacu pada satu sosok ksatria penengah pandawa adalah putra Raja Pandu Dewanata dan Dewi Kunthi Talibarata; namun secara biologis, dia sebenarnya hasil “perselingkuhan” Dewi Kunthi dengan Bathara Indra, melalui *Aji Kunto Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan*. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika Arjuna terlahir menjadi ksatria sakti *mahambara*, yang salah satunya adalah kepakarannya dalam memikat hati wanita. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolisme dalam mantra *Asmaragama* milik Sang Arjuna. Hasil penelitian eksploratif dan interpretatif ini ternyata sangat mengejutkan. Aji *Asmaragama* sesungguhnya memiliki ‘*piwulang adiluhung*’ dalam mengarungi bahtera rumah tangga, yang meliputi (1) Asmara tantra, (2) Asmaranala, (3) Asmaratula (4) Asmara turida (5) Asmaradana dan sebagai pamungkasnya adalah (6) *Asmaragama*. Konon orang yang menguasai *Asmaragama* bisa memiliki istri lebih dari satu. Arjuna sendiri beristri 40 orang. Hal ini sangat dimungkinkan sebab apabila Sang Arjuna sedang bercinta dengan salah satu istri, maka yang 39 istri lainnya juga bisa merasakan getar asmaranya. Sedangkan teks *Asmaragama* itu sendiri mengandung kekuatan magis yang apabila dibacakan didekat wanita, maka pakaian wanita tersebut bisa tanggal satu per satu.

Kata Kunci: aji asmaragama, piwulang adiluhung, arjuna Pendahuluan

1.1 Mengenal Arjuna

Barangkali dalam dunia pewayangan, nama Arjuna menduduki ranking pertama bagaikan selebriti karena dia adalah ksatria pendawa yang paling terkenal, bukan saja kepakarannya dalam bidang olah senjata dalam perang, namun yang lebih terkenal adalah kepakarannya dalam ‘olah kridaning asmara’ atau ‘permainan ranjang’. Itulah sebabnya Arjuna sangat digandrungi para ‘pawestri’ baik kalangan manausia maupun kadewatan. Dari sini kita tahu bahwa Arjuna kecuali beristri manusia, juga beristri bidadari.

Arjuna memiliki banyak nama, antar lain ‘...Herjuna, Jahnawi, Sang Jisnu, Permadi sebagai nama Arjuna saat muda, Pamade, Panduputra dan Pandusiwi karena merupakan putra dari Pandu, Kuntadi karena punya panah pusaka, Palguna karena pandai mengukur kekuatan lawan, Danajaya karena tidak mementingkan harta, Prabu Kariti saat bertahta menjadi raja di kayangan Tejamaya setelah berhasil membunuh Prabu Niwatakaca,’ (<https://wayang.wordpress.com/2010/07/20/pandawa-3-arjuna-permadi-janaka-dananjaya-palguna/>)

Secara administratif, Arjuna adalah putra Prabu Pandu Dewanata, sang raja agung Hastinapura, namun sesungguhnya secara biologis dia adalah putra Dewa Indra dengan Dewi Kunthi. Mengapa bisa demikian, Prabu Pandu pernah dikutip “bila berhubungan sex, dia akan meninggal”. Secara kebetulan Dewi Kunthi memiliki *Aji Kunto Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan*. Dengan ajian tersebut Kunthi bisa leluasa memanggil para dewa untuk diajak bermain asmara. Itu semua dilakukan Dewi Kunthi atas izin Prabu Pandu agar memiliki putra. Dari Rahim kunthi, atas restu Pandu, lahirlah 3 orang ksatria, yaitu Puntadewa, Werkudara dan Arjuna.

Dari ketiga putra Kunthi, Arjunalah yang kemudian terkenal sebagai ‘Lanang Jagad’, karena ketampanan dan kesaktiannya (Wiyono, 2009). Sifat Arjuna yang sangat menonjol sebagai pangejawantahan si lanang jagad adalah (1) jika ada ancaman musuh dari manca Negara, dia akan maju pada barisan terdepan, (2) jika ada guru spiritual (pandita) baru, pasti dia segera mendatangi dan berguru, serta (4) jika ada wanita / bidadari cantik sedapat mungkin akan ditaklukan dan dijadikan istri.

Kunthi juga mengajarkan Ajian Pemanggil Dewa kepada Dewi Madrim, istri kedua Prabu Pandu. Dengan demikian, atas restu Prabu Pandu, Dewi Madrim juga berhasil memanggil dewa dan bermain asmara sehingga lahirlah Nakula dan `Sadewa, maka genaplah lima putra Pandu, yang akhirnya terkenal dengan pandawa lima. Sesungguhnya, Kunthi juga mempunyai putra yang bernama Karna, hasil hubungan ilegal dengan Dewa Surya, saat dia mencoba aji memanggil dewa. Dalam perang Barata Yuda, Karna gugur membela Negara (Astina) namun bukan membela kejahatan Duryudana, raja Astina.

Kembali masalah Arjuna, dia memiliki kesaktian antara lain:

- Aji Panglimunan/Kemayan : dapat menghilang
- Aji Sepiangin : dapat berjalan tanpa jejak
- Aji Tunggengmaya : dapat mencipta sumber air
- Aji Mayabumi : dapat memperbesar wibawa dalam pertempuran
- Aji Mundri/Maundri/Pangatep-atep : dapat menambah berat tubuh
- Aji Pengasih : menjadi dikasihi sesama
- Aji Asmaracipta : menambah kemampuan olah pikir
- Aji Asmaratantra : menambah kekuatan dalam perang
- Aji Asmarasedya : menambah keteguhan hati dalam perang
- Aji Asmaraturida : menambah kekuatan dalam olah rasa
- **Aji Asmaragama : menambah kemampuan berolah asmara**
- Aji Anima : dapat menjadi kecil hingga tak dapat dilihat
- Aji Lakuna : menjadi ringan dan dapat melayang
- Aji Prapki : sampai tujuan yang diinginkan dalam sekejap mata
- Aji Matima/Sempaliputri : dapat mengubah wujudnya.
- **Aji Kamawersita : dapat perkasa dalam olah asmara**

Dari sekian banyak kesaktian yang dimiliki Arjuna ada dua aji-aji yang berhubungan dengan asmara yaitu Aji Asmaragama dan Aji Kamawersita. Konon kedua ajian tersebut dia pelajari langsung dari pakar asmara, yakni Dewa Kumajaya dan Batari Ratih. Cerminan sifat Arjuna adalah suka berbuat baik membuat dia menuai kebaikan pula (Faisal, 2014)

1.2 Permasalahan

Dunia wayang sesungguhnya memiliki banyak symbol-simbol *sanepa* yang apabila tidak diperikan secara ilmiah sistematis dapat menimbulkan salah persepsi dan bukan tidak mungkin justru menimbulkan *character assassination* sehingga tidak sesuai dengan pesan moral yang sesungguhnya. Pertama, dikatakan bahwa Arjuna dikabarkan memiliki 40 istri. Apa sebenarnya arti simbolisme Arjuna memiliki banyak istri? Ternyata jawabannya sederhana, yaitu orang semacam Arjuna akan dapat diterima di hati orang banyak. Jadi tidak serta merta diartikan bahwa Arjuna serakah terhadap wanita, apalagi dengan konotasi yang negative semacam *sex maniacs*; sama sekali tidak demikian.

Arjuna, dengan gaya dan penampilan yang lemah lembut, sebenarnya adalah ksatria tangguh. Bisa dibayangkan betapa hebatnya Arjuna di medan tempur dengan ajian-ajian seperti yang tersebut di atas. Di samping itu, wanita mana yang tidak tertarik dengan kemapanan rupa Arjuna ditambah dengan dua ajian asmara yang tidak ada duanya di dunia ini. Ajian peangasih tersebut bila dibaca, apalagi hanya wanita biasa, putri raja, istri orang, bahkan bidadari pun akan bertekuk lutut di depannya, dan memohon cinta Arjuna.

Penelitian ini akan membahas salah satu ajian asmara milik Arjuna, yaitu **Aji Asmaragama**, dengan permasalahan penelitian sbb:

- 1) Ajaran adiluhung apakah yang terkandung dalam Aji Asmaragama?
- 2) Apa makna simbolisme dari Aji Asmaragama?

Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti mencoba membahas kedua permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dengan tujuan untuk (1) menguraikan ajaran adiluhung yang terkandung dalam Aji Asmaragama agar orang awam atau yang tidak begitu paham tidak serta-merta menghakimi Arjuna dengan label negative, seperti yang sering terlihat di masyarakat bahwa gambar dalam surat undangan nikah, misalnya pantang menampilkan gambar Arjuna dan Sembadra karena takut kelak pengantin pria akan berpogami seperti Arjuna dalam pewayangan.

Tujuan kedua (2) adalah menguraikan makna simbolisme dari Aji Asmaragama yang konon apabila seorang pria telah menguasai ajian tersebut, apabila dia melakukan ‘olah kridaning asmara dengan salah satu istri’ maka istri yang lain pun ikut merasakan getar asmaranya.

2. TEMUAN

2.1 Nilai Adiluhung Aji Asmaragama

Yang dimaksud nilai-nilai adiluhung Aji Asmaragama yaitu berupa serangkaian laku yang harus dijalani sebelum Aji Asmaragama tersebut merasuk dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Ada 6 (enam) laku yang menurut Wiwit Azmi, pembicara dari Taman Sari Royal Heritage Spa dalam acara bincang-bincang bertajuk

Asmaragama for Better Sex Life yang diadakan *The Executive Club, The Sultan Hotel Jakarta* terdiri atas (1) Asmaratantra, (2) Asmaranala, (3) Asmaratura, (4) Asmaraturida, (5) Asmaradana dan (6) Asmaragama itu sendiri. Marilah satu persatu kita bahas masing-masing tahapan asmaragama.

Dalam <http://asmaranggama.blogspot.co.id/2009/02/6-ajaran-cinta-asmaragama.html> diuraikan sebagai berikut:

1) Asmaratantra

Secara kebetulan tahap ini memiliki kesamaan nama dengan Aji Asmaratantra Arjuna yang digunakan untuk menambah kekuatan dalam perang agar Arjuna tidak pernah merasa capek. Namun dalam tahap penguasaan aji asmaragama ini, Asmaratantra diartikan konsistensi kasih sayang dan kejutan asmara. Dalam hal ini pasangan suami istri diajarkan harus ada perasaan berbeda ketika saling bersentuhan. Harus ada 'getaran' di hati, misalnya saat berciuman. Meski sudah lazim dipraktikkan sehari-hari, getaran cinta itu harus tetap ada dan dipertahankan. Asmaratantra mengatakan semestinya tidak boleh terjadi perubahan getaran cinta. Harus dipertahankan. Sekali-kali tidak boleh pula ada perubahan kasih sayang antara sebelum dan sesudah memiliki anak.

Banyak istri mengeluhkan perubahan sikap suami setelah memiliki keturunan. Alhasil, kehangatan rumah tangga mulai berkurang. Dalam ajaran asmaratantra, setiap ciuman, meski dilakukan setiap hari sepuluh kali oleh suami kepada istrinya, harus tetap terasa istimewa.

2) Asmaranala

Dikatakan bahwa "Kehidupan suami istri ialah kehidupan saling memberi dan menerima. Disenangkan dan menyenangkan. Kedua pihak harus saling pengertian. Dari sini akan muncul sebuah chemistry. Bentuknya bisa berupa perasaan resah ketika sedang menunggu pasangan yang tak kunjung datang. Wujud keterikatan batin seperti itu akan memunculkan perasaan berdebar-debar. Bila Anda masih sering merasa khawatir atau merasa care pada pasangan, Anda termasuk salah seorang yang telah mempraktikkan ajaran cinta asmaranala."

Ada mengatakan suami istri itu bagaikan '*curiga manjing rangka*' seakurat sebilah keris dengan wrangkanya. Kalaupun keris harus pergi kemedan laga, bila selesai tugas, pastilah akan kembali ke wrangkanya.

Dalam beberapa cerita wayang, saat Arjuna pergi, entah mencari ilmu atau memburu wahyu, para istri tentu merasa gundah gulana mencari di mana sang pangeran berada. Hal ini dikarenakan masing-masing istri merasa kehilangan "keris" kesayangannya. Dan dengan kepiawean Arjuna, masing-masing istri merasa dia lah yang menjadi istri terkasihnya Arjuna. Cerminan sifat Arjuna adalah suka berbuat baik, membuat dia menuai kebaikan pula (Faisal, 2014:5). Arjuna tidak pernah menyakiti istri-istrinya. Ada dialogue betapa rindunya Bathari Dresanala pada Arjuna saat dia berkata pada anaknya, Wisanggeni, "*Putraku ngger, Wisanggeni. Wis dangu pun ibu ora leladi Kangmas Pangeran Arjuna, rasane ki piyee ngono, neng awak lungkrah kabeh...*" Dan Wisanggeni pun menjawab: *Ya disabar-sabarke, Ibu, wong nyatane Rama Arjuna kuwi pangembating praja, lan garwane ya pirang-pirang ..*(Ki Hadi Sugito).

Di sini dapat terlihat betapa setianya Dewi Dresanala menunggu suaminya yang sangat jarang sekali berkunjung ke Kahyangan Dursilageni; namun dia tetap setia. Perlu diketahui Arjuna dengan Aji Asmaragama dapat menggetarkan asmara semua istri-istrinya saat dia '*olah kridaning asmara*' dengan salah satu istrinya. Hal ini dikarenakan masing-masing istri sudah menjadi 'wrangka' kerisnya Arjuna.

3) Asmaratura

Ajaran yang ketiga ini mengungkapkan ketertarikan fisik. Mengajarkan agar ketertarikan fisik jangan sampai hilang ditelan waktu. Biasanya para pria sering 'bergombal ria' dengan rayuannya pada masa berpacaran. Entah memuji bola mata pasangannya yang indah atau bentuk pujian yang lain. Setelah menikah dan memiliki anak, jangan berubah. Menurut ajaran asmaratura, puji dan rayu dalam kehidupan rumah tangga adalah hal yang sangat lumrah dan penting untuk menjaga keharmonisan hubungan suami istri.

Sebaliknya sang istri pun harus tetap bisa '*ngadi sarira dan ngadi busana*' yakni mau bersolek dan berpakaian yang baik, tentunya disesuaikan dengan konteks budaya dan situasi. Contoh Arjuna dalam merayu Sembadra mesti mereka telah sama-sama tua (kejadian setelah barata yuda): "Tan mantra-mantra wanodya kang wis peputra, yayah Kenya kang durung nate ginepok pria" (Purwanto, 2015).

4) Asmaraturida

Dikatakan bahwa "Selama tidak berlebihan dan dilakukan saat yang tepat, gurau dan canda wajib hukumnya. Apa jadinya dunia ini tanpa tawa? Apalagi dalam kehidupan suami istri. Sesekali setiap

pasangan harus mengeluarkan guyonan lucu yang mengundang gelak tawa dan mencairkan suasana. Tak jarang guyonan bisa berakhir di ranjang”.

Untuk hal ini kita tengok adegan guyonan Arjuna dan Srikandi sbb:

Arjuna : Yayi Srikandi, piye anggonmu ajar manah?
Srikandi : Pangestunipun Pangeran, sampun saya prigel anggen garwa paduka olah waratra
Arjuna : Ayo coba, ladenana pun kakang olah warastra sing model piye?
Srikandi : Pangeran menika lo.... Nek ngersa'ake, mbok ngendika wae. Menika wonten Bagong lo, Pengeran
Arjuna : Mengko bagong tak konele tuku rokok...
(Purwanto, 2015)

Itu sekedar contoh, bagaimana seorang Arjuna merayu dan melucu pada Srikandi

5) Asmaradana

Dikatakan selanjutnya bahwa “Kata-kata bisa sarat makna bila dirangkai dengan indah. Siapa yang tidak akan terlena dan luluh hatinya bila disugahi kata-kata indah? Demikian pesan yang ingin disampaikan dalam ajaran asmaradana. Kita bisa mempersembahkan syair, puisi, maupun lagu untuk pasangan kita. Meski sebagian orang mengaku tidak menyukai hal-hal yang romantis, hati kecilnya pasti tidak akan menolak bila diperlakukan istimewa oleh pasangannya melalui hal-hal tersebut.”

Asmaradana mengajarkan kepada setiap pasangan agar mampu saling menyentuh hati pasangannya setelah menikah. Tak terbatas pada kata, kita juga bisa berkreasi lewat bunga dan hadiah-hadiah kecil lainnya untuk me-refresh kembali cinta yang sudah ada. Di sinilah pentingnya “olah basa, angrakit sastra” Arjuna sangat pandai berolah bahasa dan merangkai kata-kata indah. Contoh sebaris lafal aji asmaragama...”Sapa ora seneng duwe garwa ayu, jongrong-jonggrong, pinangku gelung malang, kejaba amung Arjuna....”

6) Asmaragama

Setelah sukses mempraktikkan kelima ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hampir pasti kita akan dengan mudah menerapkan ajaran pamungkas, yaitu asmaragama. Konon, pada zaman dulu, para raja harus bersemedi dan membersihkan diri sebelum melakukan hubungan intim dengan para permaisurinya.

Ritual itu dilakukan tak lain sebagai bentuk persiapan. Sementara menunggu, permaisuri raja tak hanya diam. Mereka pun mempersiapkan diri untuk melayani raja dengan mandi, berdandan, dan menggunakan wangi-wangian. Asmaragama mengajarkan agar kedua pihak baik suami maupun istri saling menjaga dan membersihkan area intim sebelum berhubungan seksual.

Bagi yang beragama Islam disunahkan berwudlu terlebih dahulu, lalu melakukan sholat sunah berjamaah, dan memohon anak sholeh maupun sholehan.

Ada keraguan dalam diri peneliti, mengapa sekarang konon anak-anak pada nakal-nakal, berani pada guru dan orang tua, dan lain sebagainya. Kemungkinan saat proses penciptaannya, ayah ibu mereka tidak berdo'a dulu. Sehingga setan turut ambil bagian, bukannya Ridlo Tuhan. Termasuk dalam penggunaan bahasa. Anak sekarang cenderung mengabaikan 'sopan santun' dalam penggunaan bahasa seperti disinyalir bahwa '...dewasa ini tampaknya berbahasa secara santun sudah jarang dipedulikan...' (Chaer, 2010, vi).

2.2 Interpretasi Naskah Mantra Aji Asmaragama

Secara lengkap Mantra Aji Asmaragama sbb:

Yam yam tilam pajiwatan, Retno Juminten,
Aji akik susetyanira widuri,
Muspa krepa mawa teja,
Baya mirah baya inten, sun remed dadi ndika.

Wit ning kang pinuju kuning,
Pengawak anggana sari,
Sari puja kudup kembang cempaka,
Sun lego, tresnamu saya ketara

Sapa ora seneng duwe garwa
Jongrong-jonggrong,
Pinangku gelung malang
Kejaba amung Arjuna

(Fasial, 2014 dalam Purwanto, 2015)

Pada bait pertama, Arjuna memanggil khodam ajian Asmaragama bernama Retno Juminten yang kekuatannya ada dalam batu akik bermata widuri (biduri). Kekuatannya bangkit bagai bunga dan bercahaya (mawa teja). Oleh karena itu, meskipun mirah delima, ataupun intan, jika diremas, muncullah dikau (Arjuna selalu ingat wanita yang dicintai).

Dengan kata lain, betapa Arjuna sangat berlebihan dalam memuja kecantikan wanita. Bisa dibayangkan indahnya batu mirah delima dan intan, namun jika diremas-remas yang muncul justru wanita pujaannya. Kecantikan wanita itu bisa mengalahkan indahnya mustika mirah delima dan batu intan. Atau juga bisa diinterpretasikan bahwa Arjuna mengambil dan meremas mirah delima dan batu intan demi mendapatkan wanita pujaannya.

Pada bait kedua, Arjuna mengibaratkan wanita seperti pohon yang kuning warnanya, atau buah yang saatnya menguning. Di sini dapat dibayangkan seorang wanita bagai buah yang saatnya menguning, tentulah mengundang siapa saja untuk memetik dan memakannya. Apalagi baris kedua dari bait ini dilanjutkan dengan kalimat “Pengawak anggana sari” maknanya tubuh tanpa busana hingga terlihat yang sesungguhnya (sari), yang terpusat pada sebuah perwujudan ‘kuncup’ bunga cempaka yang merupakan ‘pintu sorga’ dalam olah kridaning asmara. Atau bisa juga diartikan bahwa “pengawak anggono sari” memiliki tubuh bagaikan ‘sari’ yakni sarinya kuncup bunga cempaka, yang harum indah dan menarik hati; sama-sama bermakna polos tanpa busana, karena bunga tidak diberi penutup apapun, dibirkan mekar begitu saja.

Konon saat Arjuna selesai membaca bait kedua ini dengan kalimat “Sun lego trenamu saya ketara”, pakaian wanita yang dirayunya tanggal satu persatu, tanpa harus dia susah payah menyentuhnya. Di sini terlihat betapa ampuhnya ajian Asmaragama.

Bait ketiga adalah bait penutup, dengan kalimat pertama “Sapa ora seneng duwe garwa,” [Siapa yang tidak bahagia memiliki istri], “jonggrong-jonggrong” [tinggi semampai] “pinangku gelung malang” [pasrah dalam pelukan] “kejaba amung Arjuna” [kecuali Arjuna]. Di sini jelas betapa Arjuna sangat menghargai wanita dengan kata-kata ‘siapa yang tidak bahagia memiliki istri’ (seperti dikau), yang tinggi semampai, dan saat ini menyerah pasrah pada ku (Arjuna) kecuali aku (Arjuna).

Secara semantis-linguistik, naskah Aji Asmaragama dapat diuraikan sbb:

1) Yam yam tilam pajiwatan, Retno Juminten

[semacam ungkapan untuk memanggil kekuatan aji asmaragama yang bernama Retno Juminten]

2) Aji akik sesetyanira widuri

[Retno Juminten itu memiliki senjata berujud cincin bermata mustika widuri (biduri)]

3) Muspa krepa mawa teja

[Yang mekar bagai bunga dan bercahaya]

4) Baya mirah, baya inten, sun remed dadi ndika

[(Sehingga) meskipun melawan hebatnya kekuatan mirah delima, maupun intan berlian, cukup diremas, melebur jadilah bayang mu, muncul]

Bait pertama ini disebut bait pemanggil kekuatan khodam aji Asmaragama yang bernama Retno Juminten dengan senjata cincin bermata mustika widuri yang memiliki kekuatan maha dahsyat hingga musti mirah delima (konon sebagai mustika tertinggi) maupun intan permata, bisa rontok....apalagi hanya seorang wanita.

5) Wit ning kang pinuju kuning

[Pohon kuning yang sedang menguning]

6) Pengawak anggono sari

[(terlihat) berbadan polos hingga nampak intinya atau bertubuhnya indah,]

Sari puja kudup kembang cempaka

[Seindah pujaan pria berujud bagai bunga cempaka yang sedang mekar]

7) Sun lega tresnamu saya ketara

[Puaslah hati ini melihat cintamu yang kamin Nampak]

Bait kedua ini merupakan dampak yang terjadi pada wanita yang terkena Ajian Asmaragama, yakni lepas (tanggall)-lah busananya hingga polos dan terlihatlah 'gapura' sorga. Oleh karena itu puaslah hati Arjuna (pemakai) melihat dampak tersebut, dan wanita tadi terus menambah gelora asmaranya

8) Sapa ora seneng duwe garwa

[Siapa sih yang tidak bahagia memiliki istri]

9) Jonggrong-jonggrong

[Tinggi semampai]

10) Pinangku gelung malang

[Jika dipangku, lepaslah (terurailah) rambutnya]

11) Kejaba amung Arjuna

[Keculai aku lah Arjuna]

Bait ketiga sifatnya penutup, dengan memuja kecantikan wanita, dengan memanggilnya istri (garwa) meskipun saat membaca ajian ini, mungkin juga belum menjadi suami istri, meskipun sebaiknya ajian dipakai untuk istri sendiri (juga bukan istri orang lain). Bait ini juga menekankan bahwa tidak ada laki-laki di dunia ini yang beruntung kecuali Arjuna (sipemakai aji asmaragama).

3. PEMBAHASAN

Orang Jawa sesungguhnya penuh dengan simbolisme dalam setiap ajaran perilaku. Simbol-simbol tersebut digubah dalam bentuk syair-syair yang indah, yang dalam bahasa Jawa disebut SERAT. Namun karena Aji Asmaragama berbau sedikit 'tabu' barang kali sehingga tidak ada pujangga yang menuliskannya secara detail dalam bentuk serat.

Pada dasarnya nilai adiluhung yang tercantum dalam Aji Asmaragama pantas menjadi pedoman hidup berumah tangga, berapapun jumlah istri seperti yang dilakukan oleh para raja di Nusantara. Islampun mengatur jumlah istri hingga 4 (empat) orang. Namun sesungguhnya, Aji Asmaragama tidak harus diterapkan pada praktik poligami; nomogami pun seogyaanya mempraktekkan Aji Asmaragama agar tidak ada perselisihan yang berarti dalam rumah tangga.

Telah banyak dicontohkan (terutama akibat keberhasilan perjuangan feminisme) angka perceraian menjadi sangat tinggi baik dikalangan orang awam maupun para tokoh yang seharusnya menjadi panutan. Perselingkuhan merajarela dimana-mana, pelacuran baik yang legal, sekelas, karaoke VIP, salon kecantikan plus plus, panti pijat dlsb.maupun yang ilegal di pojok-pojok kota, semakin menjamur akibat 'ketatnya' dan 'tabu' nya praktik poligami. Bahkan sangat ironis, kalau poligami dianggap tabu, tapi (maaf) perselingkuhan, perzinaan malah jalan terus seolah-oleh menjadi wanaha wisata yang menggiurkan dan mendatangkan devisa.

Untuk mempraktekkan keemam pilar Aji Asmaragama tentu tidak mudah, terutama dalam memerangi keganasan Bathara Kala, yakni sang waktu yang secara perlahan tapi pasti memakan umur kita. Hal ini berdampak pada kelangsungan kehidupan perkawinan kita apabila suami istri, utamanya suami tidak mengamalkan **Asmaratura** yang mengajarkan agar cinta tidak boleh luntur lantaran dimakan usia (Bethara Kala). Sebaliknya suami hendaknya selalu mencoba berkreasi dalam rangka mencari moment-moment tertentu untuk 'mbangun tresno'

Sebenarnya, ajaran adiluhung Asmaragama sangat relevan dan saling mendukung dengan ajaran adiluhung model kememimpinan hastabrata dalam Wahyu Makutha Rama (Hamidi dan Harianto, 2015), yakni sebagai pemimpin, seorang suami harus juga menjalankan perilaku hasta brata agar bisa bersikap adil kepada istri ataupun istri-istrinya (bagi pelaku praktisi poligami). Ajaran Hasta Brata, adalah pangejawantahan perilaku para dewa, yang meliputi perilaku 8 (enam) dewa, yaitu Bathara Endra, Bathara Yama, Bathara Surya, Bathara Candra, Bathara Bayu, Bathara Dananda, Bathara Baruna dan Bathara Brahma. Mari kita lihat relevansi nya dengan Aji Asmaragama.

Pertama, Bathara Endra adalah pakar membuat kesenangan dunia secara adil bagaikan hujan yang turun saat kemarau, bisa menyejukan hati. Ini berhubungan erat dengan **Asmaratantra** (konsistensi kasih saying) dan **Asmaraturida** (guyonan segar sebagai bumbu cinta) di mana suami harus pandai-pandai menyedjukkan hati istri.

Kedua, perilaku Bathara Yama (sang pencabut nyawa). Seoraang suami harus bisa membasmi kejahatan yang terjadi di dalam rumah tangga. Yang dimaksud di sini adalah mengembalikan perilaku istri, anak pada porsi yang sebenarnya. Banyak sekali factor yang menyebabkan istri / anak berperilaku tidak semestinya. Suami wajib memberikan edukasi dengan duduk bersama disertai guyonan segar sehingga secara demokratis dapat menemukan akar permasalahannya. Siapapun yang bersalah, harus segera bertaubat dan minta maaf, dan berjanji kembali pada rel yang benar.

Berikutnya adalah Bathara Surya, yang harus dapat menjadi sinar kehidupan. Suami harus menjadi lentera bagi keluarga yang saling asah asih dan asuh. Pepatah Inggris, yang mengatakan “*A wife is a whore to her husband* (Istri adalah pelacur bagi suaminya). Jika seorang istri mampu melayani suami seperti ‘pelacur’, suami pasti tidak akan mencari pelacur karena sudah terpuaskan di rumah. Sayangnya yang terjadi justru sebaliknya, -giliran suami ‘jajan’ di luar, atau selingkuh, istri marah-marah. Sementara pelayanan pada suami nol besar.

Sedang Bathara Candra adalah dewa yang pandai menjadi sinar alternative bila sang surya tiada. Bathara Candra juga penuh dengan keindahan asmara dan kata-kata. Berikutnya adalah Bathara Bayu, suami harus pandai membeikan rasa aman pada seluruh anggota keluarga, bahkan saat ketidakhadirannya. Bayu (Angin) itu tidak terlihat tapi dapat dirasakan. Untuk jaman sekarang, barang kali SMS mesra saat waktu luang bisa menjadi pangejawantahan Bathara Bayu.

Berikutnya adalah Bathara Dananda, atau dewa kekayaan. Suami tidak boleh malas mencari penghasilan untuk menghidupi keluarga. Namun hal ini juga bisa berarti bahwa suami harus pandai mendidik istri agar pandai bersyukur berapapun kekayaan yang didapat keluarga. Apalagi istri yang bekerja harus membantu suami secara finansial, karena istri sudah meninggalkan rumah mencari penghasilan untuk membantu suami. Bukan sebaliknya, uang hasil kerja istri utuh, sementara dia masih minta pada suami. Tentunya hal ini tergantung kesepakatan awal saat istri memutuskan untuk bekerja. Ada keluarga, misalnya memutuskan bahwa gaji istri akan dibuat tabungan hari tua. Itu sangat bijaksana.

Ketujuh adalah Bathara Baruna, sang dewa laut (samodra). Seorang suami harus berperilaku seperti laut, yang dapat menampung keluhan istri dan anak, dan sedapat mungkin mencarikan jalan keluarnya. Samodra juga lambang pemaaf bagi yang bersalah dan sudah berjanji mau bertaubat dan kembali ke rel yang benar. Hal ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad: Pernah istri Nabi bertanya-tanya dalam hati mengapa beliau meminum habis kopi yang disuguhkan pagi itu, sebab biasanya kopi pasti disisakan dan istrinya minum sisa kopinya. Beruntung, pagi itu masih tersisa beberapa tetes kopi, lalu istrinya minum tetes kopi tadi. Apa yang terjadi, ternyata rasanya asin bukan kepalang. Rupanya sang istri memberi garam pada kopi, bukan gula. Di sini terlihat betapa Nabi sangat berlapang dada pada kesalahan istrinya. Ada lagi contoh dari Nabi SAW sebagai berikut:

Dari Anas bin Malik ia berkisah, “Suatu saat Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* di tempat salah seorang istrinya maka istrinya yang lain mengirim sepiring makanan. Maka istrinya yang sedang bersamanya ini memukul tangan pembantu sehingga jatuhlah piring dan pecah sehingga makanan berhamburan. Lalu Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* mengumpulkan pecahan piring tersebut dan mengumpulkan makanan yang tadinya di piring, beliau *shalallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Ibu kalian cemburu...”

Perhatikanlah, Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak marah akibat perbuatan istrinya yang menyebabkan pecahnya piring. Nabi tidak mengatakan, “Lihatlah! makanan berhamburan!., ayo kumpul makanan yang berhamburan ini!. ini adalah perbuatan mubadzir!” Akan tetapi ia mendiamkan hal tersebut dan membereskan bahkan dengan rendah hati nabi langsung mengumpulkan pecahan piring dan mengumpulkan makanan yang berhamburan, padahal di sampingnya ada seorang pembantu.

Tidak cukup sampai di situ saja, nabi juga memberi alasan untuk membela sikap istrinya tersebut agar tidak dicela. Nabi mengatakan, “Ibu kalian sedang cemburu.”

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* menghadapi permasalahan rumah tangganya dengan tenang dan bijak, bagaimanapun beratnya permasalahan tersebut. Beliau juga mampu menenangkan istri-istrinya jika timbul kecemburuan diantara mereka. Sebagian suami tidak mampu mengatasi permasalahan istrinya dengan tenang, padahal istrinya tidak sebanyak istri rasulullah dan kesibukannya pun tidak sesibuk rasulullah. Bahkan di antara kita ada yang memiliki istri cuma satu orang pun tak mampu mengatasi permasalahan antara dia dan istrinya.

Ibnu Hajar mengatakan, “Perkataan Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, ‘ibu kalian cemburu’ adalah *udzurdari* Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* agar apa yang dilakukan istrinya tersebut tidak dicela. Rasulullah memaklumi bahwa sikap tersebut biasa terjadi di antara seorang istri dengan madunya karena cemburu. Rasa cemburu itu memang merupakan tabiat yang terdapat dalam diri (wanita) yang tidak mungkin untuk ditolak.”

Ibnu Hajar juga mengatakan, “Mereka (para pensyarah hadis ini) mengatakan, bahwasanya pada hadis ini ada isyarat untuk tidak menghukum wanita yang cemburu karena sikap kekeliruan yang timbul darinya. Karena tatkala cemburu, akalnya tertutup akibat kemarahan yang dikobarkan oleh rasa cemburu. Abu Ya’la mencatat sebuah hadis dengan sanad yang hasan dari Aisyah secara *marfu’*

“Wanita yang cemburu tidak bisa membedakan bagian bawah lembah dan bagian atasnya.”

Ibnu Mas'ud meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, (<https://kisahmuslim.com/1777-rasulullah-bersama-istri-istrinya.html>)

Terakhir adalah Bathara Brahma, atau dewa api. Ini memberikan symbol ketegasan, tidak pandang bulu, untuk menghukum siapa yang bersalah. Namun untuk keluarga, sebaiknya hukuman bersifat edukatif. Kalau istri salah dikit, suami bisa menghukum, misalnya menyuruh istri untuk melakukan pijat kemesraan, sebagai obat capek seharian bekerja.

Ajaran aji asmaragama dijelaskan terbalik dalam Serat Darmagandhul (Shashangka, 2015). Dalam Darmagandhul, dijelaskan bahwa kehancuran Majapahit erat hubungannya dengan kegagalan Prabu Brawijaya dalam mendidik putranya (Raden Patah) sehingga sang prabu sendiri diserang oleh Raden Patah akibat provokasi para wali, meskipun belakangan para wali menyadari kesalahannya. Intinya, apabila seorang suami tidak dapat memberi edukasi pada anaknya, bukan tidak mungkin kelak di kemudian hari anak akan berani pada ayah / ibu nya.

Padahal di atas telah dibahas dalam Asmaragama bahwa sebelum melakukan 'olah kridaning asmara' disarankan untuk melakukan persiapan terlebih dahulu, antara lain bersih-bersih badan, memakai wewangian dan yang paling penting adalah berdo'a.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan penelitian ini adalah bahwa Aji Asmaragama hendaknya jangan dipandang sebagai sesuatu yang negative apalagi dianggap sebagai 'pelet' untuk menaklukkan wanita. Namun Aji Asmaragama adalah piwulang adiluhung untuk membina keutuhan rumah tangga dengan 6 (enam) laku utama seorang suami, yakni antara lain (1) asmaratantra, (2) asmaranala, (3) asmaratura, (4) asmaraturida, (5) asmaradana, dan terakhir sebagai puncaknya laku (6) asmaragama. Masing-masing laku sudah peneliti jabarkan pada pembahasan di atas.

Perlu dicatat Aji Asmaragama juga dikatakan dapat melucuti busana wanita bila dibaca sampai bait kedua. Apa ini benar? Jawabannya adalah bisa benar bisa salah. Bagi pengamal yang benar-benar telah melakukan tirakat dalam menguasai ajian tersebut maka Aji Asmaragama bisa berfungsi dengan baik. Tirakatnya, menurut primbon, adalah puasa putih tujuh hari dan pati geni sehari semalam. Kecuali itu, dikatakan bahwa dengan Aji Asmaragama, saat Arjuna berhubungan seksual dengan salah satu istri, maka istri-istri lainnya juga merasakan getar cintanya, hal ini akan benar menjadi kenyataan bila mana kita sudah menjalani tirakatnya. Jika tidak menjalani tirakat, maka Aji Asmaragama hanya sebatas karya sastra yang tentunya mengandung nilai luhur yang sangat baik bila dipraktikkan demi kelanggengan hidup berumah tangga

Interpretasi simbolisme naskah aji asmaragama adalah bahwa, sebagai karya sastra, aji asmaragama ditulis dalam tiga bait, yang masing-masing bait mempunyai makna dan tujuan sendiri-sendiri, yakni bait pertama, adalah pembuka, untuk memanggil kekuatan ghoib yang ada dalam aji tersebut. Bait kedua, yakni bait inti dan ketiga penutup. Sebagai karya sastra, sang pujangga menggunakan symbol tertentu dalam menggambarkan maksud tertentu. Cicin misalnya melambangkan kekuatan ghoib; kudup bunga cempaka melambangkan tubuh wanita, dan pinangku gelung malang melambangkan wanita yang sudah terlena pasrah dalam pelukan dan pangkuan laki-laki.

Aji Asmaragama berhubungan erat dengan piwulang agung yang lain misalnya hasta brata, yakni delapan perilaku pimpinan, dan juga serat Darmogandhul tentang pentingnya pendidikan anak agar anak menjadi anak yang berbakti, tidak seperti Raden Patah yang berani melawan Prabu Brawijaya, meskipun akhirnya menyesal tapi, apalah artinya penyesalan sebab Raden Patah pun tidak bisa minta maaf pada ayahnya, bahkan ayahnya mengutuk bahwa kepemimpinan Raden Patah sebatas hanya 3 turunan.

Penelitian ini masih bersifat pendahuluan. Di sana-sini masih terdapat kelemahan baik menyangkut teknik pengumpulan ataupun analisis data. Sumbang saran dan kritik memmbangun akan peneliti terima demi perbaikan dan kemajuan penelitian sejenis di masa mendatang.

4.2 Rekomendasi

Ada beberapa hal yang pantas direkomendasikan berkaitan dengan hasil penelitian ini yang sesungguhnya berisi petunjuk / pitutur adiluhung dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, sbb:

- Meskipun dijelaskan akan kesaktian Arjuna dalam 'olah kridaning asmara' dengan memiliki Aji Asmaragma, namun tidak disarankan bagi pembaca untuk mengamalkan ajian tersebut secara penuh, mengingat kita sudah tidak lagi berada pada jaman wayang. Kita berada pada jaman teknologi informatika. Bisa dibayangkan, kalau dahulu orang memanggil orang lain jarak jauh untuk datang dengan menggunakan Aji Paming, dan Dewi Kunthi bisa mendatangkan dewa dengan Aji Kutho Wekasing Rasa, Sabdha Tunggal tanpa Lawan. Kalau sekarang kita cukup SMS, WA atau telpon langsung.
- Ada satu pemikiran akan kenakalan remaja akhir-akhir ini, yang kemungkinan saat penciptaanya, orang tua mereka tidak melakukan persiapan yang matang termasuk do'a. Oleh karena itu, direkomendasikan

pada peneliti berikutnya untuk mengadakan survey tentang apakah para suami istri melakukan do'a saat berhubungan badan, seperti yang diajarkan dalam Aji Asmaragama.

- Bahasa Jawa memiliki banyak karya sastra yang belum dibahas / diteliti. Sebaiknya peneliti kedepan dapat meneliti inti ajaran karya sastra Jawa, yang berjudul SERAT agar inti ajaran yang terdapat dalam serat tersebut dapat diketahui oleh khalayak, dapat diimplementasikan dalam konteks kekinian, jika masih relevan.

PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2010) Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Faisal, Muh. (2014). Tokoh Wayang Populer. Klaten: P.T. Hafamira

Hamidi, Jazim dan Hariyanto, Dani. (2015). Konsep Kepemimpinan Muti Kultural Nuswantara. (Perspektif Wahyu Makutha Rama. Malang: Penerbit Nuswantara.

Purwanto, Sugeng (2015). Kumpulan Aji-Aji Jayakawijayan dan Dunia Wayang. Catatan Pribadi tidak diterbitkan.

Shashangka, Damar. (2015). Darmagandhul, kisah kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia. Tangerang, Banten: Dolphin, P.T Kaurama Buana Antara.

Wiyono, Kawit Mardi. (2009). Mengenal Pendawa dan Kurawa. Demak: Aneka Ilmu`

_____ (2010) Kisah Muslim Blog <https://kisahmuslim.com/1777-rasulullah-bersama-istri-istrinya.html> diakses pada tgl 2 Mei 2016.

_____ (2012) Wayang Blog. <https://wayang.wordpress.com/2010/07/20/pandawa-3-arjuna-permadi-janaka-dananjaya-palguna/> diakses pada tgl 15 Maret 2016.